

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN: 2615-2304, e-ISSN: 2654-8437// Vol. 6 No. 1 May 2023, pp. 33-48

<https://doi.org/10.31869/ruhama.v6i1.4294>

Analysis of Language Materials and Their Presentation in Arabic Language Textbooks

Mahyudin Ritonga^{a,1}, Hanomi^{b,2}, Ellia Roza^{c,3}^aMuhammadiyah University of West Sumatera, Indonesia^bUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia^cProgram Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,Indonesia¹mahyudinritonga@gmail.com,²hanomi@uinib.ac.id,³ellia.oja698@gmail.com*

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 13 Februari 2023

Revised: 24 Maret 2023

Accepted: 01 April 2023

Published: 29 Mei 2023

Corresponding*Author:**

Name: Mahyudin

Ritonga

Email:

mahyudinritonga@gmail.coml.com

Phone/WA:

081365540404

ABSTRACT

In the learning process, of course, we need textbooks, where textbooks or teaching materials are the most important factor among the factors in the running of the learning process in all fields of education, especially in Arabic language learning. At present, Arabic teaching materials in the form of textbooks used at various levels of education are in fact undeveloped, while academic demands are related to the need for renewal and development related to Arabic teaching materials. The material raised in the textbook must also be complete and the presentation method must also be interesting in accordance with the demands of learning. The purpose of this study is to provide an overview and analysis related to linguistic material and presentation methods in Arabic textbooks. The research used is library research with a qualitative approach. Data collection techniques in this study used documentation techniques, where the data collected by the author from various primary and secondary sources in the form of textbooks and journals. This research produces some Arabic language materials and methods of presentation in textbooks and methods that can be used by teachers during the Arabic language learning process.

Keyword

Arabic language; learning materials; textbook

Abstrak

Dalam proses pembelajaran buku ajar bagian dari yang dibutuhkan, dimana buku ajar atau bahan ajar ialah faktor terpenting diantara faktor-faktor dalam berjalannya proses pembelajaran dalam semua bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Saat ini, bahan ajar bahasa Arab dalam bentuk buku ajar yang digunakan diberbagai tingkat pendidikan kenyataannya belum berkembang, sedangkan tuntutan akademik terkait perlunya pembaharuan dan pengembangan yang terkait dengan bahan ajar bahasa Arab. Materi yang diangkat dalam buku ajar juga harus lengkap serta metode penyajiannya juga mesti menarik yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran dan analisi terkait materi kebahasaan dan metode penyajiannya dalam buku ajar bahasa Arab. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dimana data yang dikumpulkan oleh penulis dari beragam sumber primer dan sekunder baik berupa buku teks maupun jurnal. Penelitian ini menghasilkan beberapa materi kebahasaan bahasa Arab serta metode penyajiannya dalam buku ajar dan metode yang dapat digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci

bahasa Arab; materi belajar; buku teks

INTRODUCTION

Bahasa Arab ialah bahasa yang digunakan oleh orang Arab sebagai bahasa keseharian. Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an. Karakteristik bahasa Arab sangat jauh berbeda dengan karakteristik yang tidak dimiliki bahasa lain, seperti; jumlah abjadnya sebanyak 28 huruf, *i'rab*, notasi syair, bahasa *'aamiyah* dan *fush-ha*, adanya huruf *dhad*, kata kerja yang dan struktur bahasa yang selalu berubah sesuai atau tergantung subjeknya, sangat sedikit kata yang hanya terdiri dari dua huruf, bahasa Arab sangat luwes yang menganut sistem analogi dan sangat banyak *isytiqaq* dan pembendaharaan kata (Rosyidi & Ni'mah, 2011, 5).

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam proses belajar bahasa Arab, diantaranya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Adapun pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan kemanusiaan, pendekatan aural-oral, pendekatan analisis dan non-analisis, pendekatan komunikatif, dan pendekatan pembelajaran aktual. Adapun metode pembelajaran bahasa Arab terbagi dengan metode yang berpusat pada bahasa, pembelajaran, maupun yang berpusat pada siswa.

Dalam dunia pendidikan, setidaknya ada empat faktor yang harus ada demi berlangsungnya proses pembelajaran yaitu guru, siswa, bahan ajar, dan media pembelajaran. Bahan ajar salah satu faktor terpenting bagi siswa dan guru, karena dengan tanpa adanya bahan ajar tentu siswa akan kesulitan dalam belajar. Bahan ajar berisi materi pelajaran yang akan dibahas selama satu semester atau dua semester. Materi pelajaran berisi bab-bab yang akan dipelajari peserta didik yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Materi atau konten kebahasaan yang dibahas dalam bahasa Arab terdiri dari tiga unsur bahasa dan empat keterampilan berbahasa. Unsur bahasa ada tiga yaitu bunyi (fonologi), *Mufradat* (Morfologi), dan *tarkib* (gramatika). Adapun keterampilan berbahasa ialah keterampilan mendengar (*maharah istima'*), berbicara (*maharah kalam*), membaca (*maharah qira'ah*), dan menulis (*maharah kitabah*).

Dalam bahan ajar seperti buku ajar, tentu metode atau cara penyajiannya harus diperhatikan guna untuk membuat buku ajar menjadi menarik dan tentunya memiliki fungsi yang dapat membuat siswa berfikir dan menganalisis serta dapat memahami buku ajar dengan baik. Selain penyajiannya dalam buku, dalam proses pembelajaran pastinya juga membutuhkan metode yang tepat untuk mencapai hasil yang terbaik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk buku ajar yang digunakan oleh satuan pendidikan saat ini khususnya di madrasah ibtida'iyah, mutawasitah, dan Aliyah menggunakan buku ajar dari Kemendikbud Republik Indonesia. Tentunya buku ajar yang ada saat ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, baik dari segi isi materi maupun dari metode penyajian materinya. Selain itu, metode pembelajaran juga harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar,

metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas materi kebahasaan dalam bahasa Arab, metode penyajiannya dalam buku serta metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Tujuan penulisan ini agar kita lebih mengetahui materi kebahasaan yang dipelajari dalam bahasa Arab serta mengetahui bentuk-bentuk atau metode penyajiannya baik dalam buku ajar maupun dalam pembelajaran. Semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan pembaca. Tulisan ini masih jauh dari kata baik dan lengkap, jika terdapat kesalahan mohon koreksiaannya agar kedepannya dapat diperbaiki. Dan segala kekurangannya dapat dikembangkan oleh penulis selanjutnya terkait dengan pembahasan ini.

METHOD

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipandang tepat karena tujuan penelitian yang akan menguraikan bagaimana penyajian materi kebahasaan dalam buku ajar bahasa Arab. Secara tempat, research tergolong pada penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan meneliti sumber literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian berupa rangkaian kegiatan yang berdasarkan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolahnya (Nazir, 1999, 112). Penelitian ini membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan koleksi pustaka tanpa melakukan riset lapangan (Khatibah, 2011, 38).

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan kegiatan pembacaan, pencermatan dan pencatatan terhadap data yang berkaitan dengan konten penelitian, dalam memudahkan peneliti dalam menemukan data penelitian, digunakan platform perish or publish yang kemudian dianalisis dengan bantuan Vosviewer. Penggunaan platform ini akan memudahkan peneliti siapa yang memiliki statemen yang relevan dengan konten, bagaimana isi pernyataannya, kapan dia mengungkapkan statmen tersebut. Dengan demikian, pemetaan terhadap pendapat-pendapat ahli akan lebih akurat.

Setelah data didapatkan, peneliti kemudian melakukan klasifikasi serta menganalisisnya secara kritis. Analisis kritis digunakan dengan tujuan agar pencapaian pernyataan dan posisi peneliti di antara pendapat yang ada akan semakin jelas.

RESULTS&DISCUSSION

Sekilas tentang Buku Ajar Bahasa Arab

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan adanya sumber Belajar. Sumber belajar merupakan bahan yang bisa digunakan guru atau siswa untuk mencapai tujuan dalam proses dalam belajar seperti buk teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, narasumber, lingkungan bahkan alam sekitar. Sumber utama bahan ajar guru ialah buku teks dan buku kurikulum (Sumiati & Asra, 2016, 149).

Rohani dalam bukunya mengatakan bahwa sumber belajar ialah apa saja yang bisa digunakan dan dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran secara lebih efektif serta dapat memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran baik tersedia dalam bentuk langsung maupun abstrak (Rohani, 2010, 188).

Buku Ajar atau *textbook* atau الكتاب المدرسي ialah buku yang memuat materi ajar yang disusun dengan berbagai cara hingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi dalam proses belajar (Ramah & Rohman, 2018, 144). Buku ajar merupakan satu dari bentuk-bentuk bahan ajar yang terpenting dalam keberlangsungan proses pengajaran. Bahan ajar ialah materi pelajaran yang disusun lengkap dan tersistem yang didasari oleh prinsip pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Syaifullah & Izzah, 2019, 129).

Dalam memilih bahan ajar ada tiga prinsip yang mesti diperhatikan diantaranya prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Handayani, 2018, 32). Prinsip Relevansi maksudnya keterkaitan, maksudnya materi pelajaran terdapat hubungan dengan capaian KI dan KD. Prinsip Konsistensi atau keajengan, maksudnya apabila KD yang wajib dikuasai ada empat, maka bahan ajar juga terdapat empat materi yang harus diajarkan. Adapun prinsip kecukupan maksudnya materi yang diajarkan seyogyanya dapat membantu siswa menguasai yang berhubungan dengan kompetensi yang diajarkan seperti materi tidak terlalu sedikit atau bahkan terlalu banyak (Hilmi, 2020, 96).

Bahan ajar disusun dan dikembangkan dengan memperhatikan asas-asas yang bertujuan agar bahan ajar yang dihasilkan memiliki sifat kontekstual serta tepat untuk kebutuhan siswa. Terdapat tiga asas dalam penyusunan bahan ajar, ialah asas sosial-budaya, psikologis, dan kebahasaan dan pendidikan (Syaifullah & Izzah, 2019). Bahan ajar dapat dikatakan ideal jika mencakup tiga aspek adalah bahan ajar yang mencakup tiga aspek ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zulhannan, 2015, 148). Bahan ajar ideal, bahan ajar yang memiliki standar atau kriteria seperti standar validitas, standar urgen, standar minat dan bakat, standar kapabilitas belajar, dan standar natural (Zulhannan, 2015).

Buku ajar atau disebut juga buku teks pelajaran merupakan buku pegangan siswa sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan bidang pelajaran. Bacon mengemukakan bahwa buku ajar ialah buku yang didesain dengan cermat disusun dan dipersiapkan oleh para ahli untuk penggunaan di kelas dalam bidang tertentu (Hanifah, 2014, 108).

Buku ajar adalah salah satu dari bentuk sumber belajar yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar yaitu semua yang bisa digunakan dan mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif dan dapat memudahkan dalam mencapai tujuan belajar (Rohani, 2010, 188).

Singkatnya menurut penulis, buku ajar ialah salah satu dari beberapa bentuk sumber belajar yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar yang tersusun secara sistematis sebagai bahan ajar untuk mencapai kompetensi dasar maupun inti sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Buku ajar adalah komponen krusial dalam pembelajaran. Tentunya buku ajar memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan buku ilmiah yang lainnya, diantaranya 1) buku ajar disusun berdasarkan kurikulum, 2) buku memfokuskan terkait tujuan, 3) buku ajar berorientasi dikegiatan belajar peserta didik, 4) buku ajar menyajikan bidang pelajaran, 5) buku ajar mengarahkan pada kegiatan belajar mengajar, 6) pola sajian buku ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik (Azhari, 2018, 126).

Buku ajar bahasa Arab ada beberapa komponen materi yang mesti dipenuhi diantaranya Bacaan yang berhubungan dengan kehidupan siswa, harus sesuai Kaidah bahasa Arab, Latihan lisan maupun tulisan, Memperhatikan tahapan penyajian bahan ajar, kamus singkat dan materi pendukung (Azhari, 2018). Selain komponen yang diperhatikan, buku ajar juga harus memperhatikan kualitas dari materi yang akan diajarkan disamping harus sesuai dengan kurikulum.

Materi ajar terdiri dari pengetahuan (*knowledge*) yaitu pengetahuan yang disimpan dalam pikiran pesera didik, keterampilan (*skill*) berupa tindakan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, dan sikap (*attitude*) dimana seseorang bertindak sesuai aturan yang berlaku. Menurut Merrill, isi materi ajar ada empat, yaitu *pertama* fakta, pengetahuan terkait data spesifik, seperti ibu kota Sumatera Barat adalah Padang, *kedua* konsep, merupakan proses kesamaan ataupun keterkaitan sekelompok benda atau sifat yang memiliki karakteristik dari konsep tersebut seperti pasar yang memiliki atribut berbeda dengan rumah sakit. *Ketiga* Prosedur, yaitu materi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menguraikan langkah-langkah, dan *keempat* Prinsip, yaitu yang dihasilkan dari kaitan beberapa konsep yang telah teruji seperti prinsip aturan berlalu lintas (Sanjaya, 2011, 142–143).

Materi Ajar bahasa Arab disusun dengan mempertimbangkan beberapa faktor yaitu materi harus sesuai dengan perkembangan siswa, mesti sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, mesti sesuai dengan konteks sosial siswa, Harus sesuai dengan kebutuhan siswa, dan materi disusun secara bertahap (Munir, 2017, 96).

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar bahasa Arab adalah bahasa *Fushah*. Bahasa Arab *Fushah* ialah bahasa yang digunakan dalam al-Quran, hadis, dan karya ilmiah. Arab *fushah* diresmikan oleh UNESCO pada tanggal 18 Desember 1973 dan menjadi bahasa internasional (Amran et al., 2021). Bahasa *fushah* merupakan bahasa baku yang berstandar internasional dan bahasa ini digunakan dalam acara resmi serta digunakan untuk kepentingan penulisan karya puisi, prosa, dan penulisan ilmiah.

Materi Kebahasaan dalam Buku Ajar Bahasa Arab

Materi yang diajarkan dalam Bahasa Arab terdiri dari unsur bahasa dan keterampilan bahasa. Unsur-unsur bahasa meliputi bunyi (*al-ashwat*), kosa kata (*mufradat*), struktur atau tata bahasa (*Nahwu*). Sedangkan keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak atau mendengar (*maharah istima'*), berbicara (*maharah kalam*), membaca (*maharah qira'ah*), dan menulis (*maharah kitabah*).

a. Bunyi (*Ashwat*)

Bunyi merupakan gejala alam yang dapat ditangkap dengan telinga. Bunyi musik seperti yang ditimbulkan oleh biola, bunyi bising seperti bunyi knalpot motor, bunyi manusia seperti bunyi dengkuran ketika seseorang tidur, ini semua merupakan salah satu bentuk bunyi. Akan tetapi tidak semua bunyi tersebut dapat dikatakan bunyi bahasa, karena bunyi bahasa hanyalah bunyi yang berfungsi dalam berkomunikasi (Nasution, 2010).

Dalam bahasa Arab, ilmu tentang bunyi disebut ilmu Al-ashwat merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa (Nasution, 2010). Ilmu ashwat juga diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas sistem bunyi yang membahas suara dan bermacam bunyi yang dikeluarkan oleh mulut (Mufidah & Zainudin, 2018).

Singkatnya menurut penulis, ilmu *ashwat* itu kajian terkait bunyi bahasa Arab baik pengucapan bunyi yang fasih seperti penutur asli dan dapat memahami suatu bunyi ketika diucapkan. Belajar Bunyi bahasa sangat penting dalam mempelajari bahasa asing, karena bunyi ialah unsur pokok atau yang mendasar dalam suatu bahasa apapun. Tidak terbayang jika buku yang mempelajari bahasa tanpa adanya latihan terkait bunyi didalamnya. Terlepas dari pentingnya bunyi dalam pengajaran bahasa asing, banyak guru bahasa Arab hingga penutur bahasa lain tidak memiliki metode pengajaran yang memadai, baik perencanaan atau metode pengajaran (Tu'aimah, 1985).

Guru harus mempunyai perhatian besar terkait belajar bunyi sebelum belajar menulis, pembelajaran bunyi dapat dimulai dengan memperhatikan cara pengucapan huruf, maksudnya peserta didik berlatih menggunakan bunyi huruf dalam bahasa Arab baik yang ia dengar maupun dalam menggunakannya (Tu'aimah, 1989).

Melalui pembelajaran bunyi bahasa peserta didik dilatih untuk menyebutkan bunyi kata hingga kalimat dalam bahasa Arab bahkan semua perbedaan pengucapannya dengan tepat sehingga mampu berkomunikasi dengan baik (Zulhannan, 2015). Dari sini dapat diketahui bahwa tujuannya membantu siswa mengucapkan dan mengekspresikan bunyi dari bahasa.

Cakupan belajar bunyi dengan membedakan antara tiga jenis, setiap poinnya memiliki tujuan utama diantara tujuan belajar bunyi Arab bagi non-penutur asli dengan bahasa yang lain, yaitu *pertama, perspective teaching*, tujuannya dalam pembelajaran yaitu mempelajari apa yang telah diperoleh peserta didik terkait bunyi bahasa pertama yang diterima dimana sedikit banyaknya berbeda dengan bunyi bahasa Arab ataupun mengubah cara pengucapan bunyi pada bahasa yang akan dipelajari. *Kedua, Productive teaching* yang bertujuan siswa memperoleh pola-pola baru dari bahasa yang dipelajari dan melatih pengucapan bunyi yang tidak ada dalam bahasa pertamanya. *Ketiga, descriptive teaching*, bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan terkait karakteristik bahasa Arab dan mengenalkan kaidah pada sistem bunyi bahasa (Tu'aimah, 1985).

Adapun fokus *al-ashwat* dalam membantu mengucapkan dan mengekspresikan bunyi bahasa kepada peserta didik menurut Tu'aimah yaitu *pertama*, memahami unsur dan penggunaan bunyi bahasa baik dalam mengucapkan, stressing, dan aksentuasi, *kedua*, penggunaan isyarat bahasa seperti mengekspresikan wajah, *ketiga* memahami penggunaan kata yang mirip atau berdekatan, memahami konteks budaya

yang diekspresikan dalam kalimat, serta memahami struktur bahasa dan penggunaannya secara maksimal (Zulhannan, 2015).

Pembelajaran *ashwat* memiliki peran penting dalam bahasa, karena jika ilmu bunyi tidak ada maka bahasa yang diucapkan tidak dapat dipahami bahkan bisa saja dipahami dengan makna yang jauh dari maksud yang berbicara, dan bahkan bahasa yang diucapkan dianggap bunyi yang tidak bermakna dan asing sehingga tidak dapat digunakan dalam berkomunikasi karena bukan merupakan bunyi bahasa (Nasution, 2010). Penulisan bunyi dalam buku ajar berupa pencatatan bunyi-bunyi Arab dengan huruf latin yang sesuai dengan aturan jelas. Dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *transliteration*, *phonetik transcription*, dan *romanization* (Tu'aimah, 1985).

Metode penulisan bunyi ada lima, yaitu *pertama*, metode *encydopedia of Islam*, *kedua*, Sistem perpustakaan kongres Amerika yang telah didukung oleh tiga lembaga yaitu *the American library association*, *the Canadian Library association*, dan *the library of congress*. *ketiga*, *international Organization of standarization (ISO)*, *keempat*, sistem perusahaan penyiaran Mesir, yang diterbitkan dalam buku *Arabic by radio*, *kelima*, sistem yang diambil dari Muhammad Amin orang Mesir dalam bukunya metode baru dalam pembelajaran bahasa Arab (Tu'aimah, 1985).

Pembelajaran bunyi hendaknya dapat disampaikan kepada peserta didik dengan metode yang tepat. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bunyi adalah sebagai berikut: *Pertama*, Metode Langsung. Merupakan cara penyajian materi pelajaran dengan penggunaan bahasa asing secara langsung tanpa menggunakan perantara bahasa ibu (Nuha, 2016). Penerapan metode ini bisa juga dengan memberikan contoh kata langsung ketika belajar yang mengandung bunyi huruf yang disertai harakat. Penekanan sebanyak mungkin latihan bunyi dengan mendengarkan bunyi huruf (Munir, 2017).

Dalam menggunakan metode langsung dalam pembelajaran, seperti pada tingkat pemula dengan menggunakan alat peraga seperti gambar *makharijul huruf*. Metode ini bertujuan dapat berkomunikasi seperti bahasa penutur asli. Diantara karakteristiknya ialah berbahasa adalah berbicara maka ia harus diprioritaskan dalam pembelajaran, tidak menggunakan terjemahan bahasa ibu, tidak terlalu memperhatikan kaidah bahasa (Hermawan, 2014), kemampuan lisan dilatih dengan cepat, kata-kata kongkret diajarkan dengan alat peraga, benda langsung, maupun dengan gambar, latihan banyak pada mendengarkan dan menirukan agar penguasaan bahasa dapat terkuasai dengan baik (Nuha, 2016).

Kedua, Metode Fonetik. Metode ini dikenal juga dengan *ath-thariqah an-nuthqiyyah* (ucapan), dikarenakan memntingkan aspek latihan lisan. Pada metode ini materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukaan ejaan dan cara menyajikan materi yang sedang dipelajari melalui latihan mengungkapkan kata dan kalimat (Nuha, 2016).

b. Kosa Kata (*Mufradat*)

Mufradat merupakan sebuah kata yang memiliki makna baik dua huruf atau lebih (Arifin, 2010). Pembelajaran mufradat yang dipelajari siswa bukan hanya pengucapannya saja, atau memahami maknanya saja, atau mengetahui metode turunan katanya, atau penggunaan dalam struktur bahasa (Fauzan, n.d.), bahwa faktor terpenting dalam pembelajaran muradat adalah siswa mampu menggunakan kata yang tepat dalam

situasi yang tepat (Tu'aimah, 1989). Diantara beberapa unsur bahasa, mufradat merupakan unsur dasar dalam bahasa, ia memiliki peran penting dalam setiap maharah (Tu'aimah, 1985).

Unsur terpenting dalam pembelajaran *mufradat* ialah dengan memahami asas atau prinsip dasar dalam pembelajaran, diantara asas-asas pentingnya yaitu pembelajaran mufradat harus dalam konteks kalimat, harus dalam konteks realita, dan harus dalam konteks kaidah bahasa (Munir, 2017).

Ada beberapa cara yang bisa dipakai dalam menyajikan makna kata seperti *pertama*, Menunjukkan langsung, maksudnya dengan menunjukkan barang pada kata yang dimaksud, caranya dengan menjelaskan makna benda yang ditunjuk secara langsung atau benda tersebut didatangkan didalam kelas. *Kedua*, melalui gambar, gambar dapat digunakan jika memang makna kata benda tersebut tidak bisa didatangkan secara langsung. *Ketiga*, dengan contoh langsung, maksudnya menunjukkan makna kata langsung berupa dengan gerakan, biasanya kata yang berkaitan dengan pekerjaan seperti berjalan, duduk, tersenyum, dan lain sebagainya. *Keempat*, konteks, maksudnya menjelaskan kata-kata yang dimaksudkan dengan menempatkannya dalam konteks kalimat. *Kelima*, sinonim, yaitu menjelaskan makna kata dengan memberikan persamaan katanya dengan syarat sinonim kata tersebut sudah diketahui oleh peserta didik artinya bukan kata baru juga dan muradif tersebut juga harus sesuai seperti *isim* dengan *isim*. *Keenam*, Antonim, yaitu menjelaskan makna kata dengan menjelaskan perbedaan dari kata tersebut dan antonimnyapun sudah diketahui. *Ketujuh*, definisi, yaitu menerangkan makna kata dengan mendefinisikan kata itu seperti menjelaskan ciri-ciri atau jenisnya. *Kedelapan*, terjemah, cara ini digunakan dengan menerjemahkan kedalam bahasa ibu, ini dilakukan jika kata tersebut memang tidak atau sulit dijelaskan dengan cara yang lain (Al-Khuliy, 2002).

Tujuan pembelajaran *muradat* diantaranya mengenalkan kosa kata baru baik perantara bahan bacaan ataupun yang didengar, mengasah siswa melafalkan dengan tepat, mempelajari makna kosa kata baik ketika berdiri sendiri atau berada dalam konteks kalimat, dan menggunakannya ketika berbicara ataupun menulis (Wahab, 2015). Kosa kata dalam bahasa Arab sangatlah banyak, ini dilatarbelakangi karena bahasa Arab yang sudah tua, bahasa Arab mudah beradaptasi dengan perubahan dan pengaraban kata non-Arab serta *isytiqaq* sangat banyak dalam bahasa Arab.

Banyaknya *mufradat* yang ada, tentu tidak semua yang akan harus dipelajari oleh siswa, oleh karenanya penting untuk memilih *mufradat* yang akan dipelajari. Dalam memilih kosa kata tersebut ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh penulis atau guru, diantaranya *pertama*, kedekatan dan sering dijumpai, maksudnya kosa kata yang dipilih diutamakan pada kata yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik. *Kedua*, kemudahan, maksudnya kata dipilih diutamakan pada kata yang dibentuk dari pola-pola tertentu dan mudah baik dalam pengucapan maupun penulisannya. *Ketiga*, kemanfaatan, maksudnya kata yang diutamakan berupa kata yang sering dan banyak dibutuhkan oleh peserta didik. *Keempat*, banyak digunakan, artinya kata yang banyak dibutuhkan yang didasarkan pada hasil penelitian yang sesuai dengan bidang kajiannya (Al-Khuliy, 2002).

Thu'aimah menyatakan bahwa ada tujuh prinsip dalam memilih mufradat yaitu frekuensi maksudnya kata yang banyak digunakan lebih diutamakan daripada kata yang jarang digunakan, *range* maksudnya menggunakan kata-kata yang digunakan oleh negara Arab, *availability* atau ketersediaan maksudnya diutamakan kata yang dikuasai daripada yang tidak diketahui, *familiar* maksudnya kata yang sering dijumpai atau

familiar lebih diutamakan daripada kata yang jarang, *coverage* atau ketercakupan maksudnya kata yang artinya mencakup banyak hal lebih diutamakan daripada kata dalam satu bidang, *significance* atau kepentingan maksudnya kata yang dirasa penting lebih diutamakan, dan terakhir kearaban maksudnya mengutamakan kata asli bahasa Arab bukan kata serapan (Tu'aimah, 1989).

Terkait dengan jumlah *mufradat* yang disajikan dalam buku ajar harus sesuai dengan tingkat atau potensi siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jumlah *mufradat* baru dalam buku ajar tidak boleh berubah atau harus signifikan, seperti terlalu banyak di bab pertama kemudian berkurang di bab kedua dan bertambah lagi di bab ketiga begitu seterusnya (Tu'aimah, 1985). Artinya dalam setiap bab dalam buku ajar jumlah *mufradat* harusimbang.

Diantara metode yang dapat digunakan dalam mempelajari makna *mufradat* khususnya yaitu *Pertama*, Metode kontekstual, metode ini dimaksudkan menjelaskan makna kata dengan memposisikan kata tersebut dalam struktur kalimat. Metode ini berasumsi bahwa satu kata terkadang memiliki banyak makna, sehingga dengan mengetahui dan memaknai makna kata yang dimaksud maka diletakkan dalam satu kalimat secara kontekstual (Wahab, 2015). *Kedua*, metode non-kontekstual, metode ini berbanding terbalik dengan kontekstual, metode ini menjelaskan makna kata dengan memahami secara tunggal.

c. Tata bahasa atau gramatika (*Qawa'id*)

Secara etimologis, Gramatika atau *qawa'id* merupakan dasar, pedoman, asas dan peraturan. Sedangkan secara terminologis, *qawa'id* merupakan sebuah premis umum yang dikonsiderasikan dengan seluruh spesiesnya. *Amin Ali Al-sayyid* juga memaparkan *qawa'id* ialah sebuah pandangan yang bersifat umum yang berasal dari simpulan perkataan orang Arab (Zulhannan, 2015). Dapat disimpulkan, bahwa *qawa'id* ialah aturan-aturan yang telah baku yang harus diikuti pemakai bahasa dengan mempertimbangkan penutur asli.

Ilmu tentang tata kalimat diistilahkan dengan *qawa'id al-nahw*, atau sering disebut dengan istilah *nahwu*. Ibnu Jinni mengatakan bahwa ilmu *nahwu* adalah mengikuti cara pengucapan pemilik bahasa, baik itu hal *i'rab*, dengan tujuan non-penutur asli dapat fasih berbicara dengan orang Arab (Hakim, 2013). Dalam pengertian tradisional pembelajaran *nahwu* terdiri dari kajian *i'rab*, *'awamil*, *ma'mulat*, kata isim, *fi'il*, dan huruf yang berfungsi dalam kalimat. Dalam pengertian kontemporer, *nahwu* tidak hanya membahas *i'rab kalimat* tapi ilmu yang mempelajari makna yang jelas yang sesuai dengan tuntutan bahasa komunikasi modern (Munir, 2017).

Kaidah-kaidah bahasa muncul karena adanya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, artinya kaidah itu muncul setelah adanya bahasa. Oleh karena itu, *nahwu* dipelajari supaya pengguna bahasa dapat menyampaikan bahasa dan dapat memahami dengan benar. Jadi pembelajaran *nahwu* tidak selesai dengan menghafalkannya saja tetapi juga bisa menerapkan kaidah dalam membaca dan menulis bahasa Arab (Mustofa & Hamid, 2020, p. 71).

Arifin dalam bukunya menerangkan tujuan ilmu *nahwu* adalah mengikuti atau meniru pengucapan bahasa Arab yang fasih, memahami Al-quran, memahami perkataan orang Arab dan mengenali kebudayaan mereka (Arifin, 2010). Sumber lain mengatakan

bahwa secara umum tujuan *qawa'id* ialah siswa dapat memahami dan memberikan pemahaman terhadap lawan bicara terkait hal yang dibicarakan ataupun yang ditulis dengan baik dan benar (Zulhannan, 2015).

Nahwu memiliki dua kategori fungsi dalam bahasa Arab yaitu *pertama*, fungsi pasif, dimana *nahwu* sebagai alat untuk menganalisis teks yang sudah ada, *kedua*, fungsi aktif, sebagai alat untuk membuat teks yang belum ada. Dua fungsi ini harusnya menjadi acuan dalam penyusunan materi pembelajaran *nahwu* terkhusus bagi non-Arab (Munir, 2017). Penyajian *qawa'id* dalam buku ajar dapat dilakukan dengan membuat kerangka atau berbentuk mapping ataupun dalam bentuk kalimat yang disertakan contoh-contoh yang menunjang pemahaman siswa terkait *qawa'id* yang diajarkan.

Dalam pembelajaran, pembelajara *qawai'id* dapat menggunakan beberapa metode seperti, *pertama* metode deduksi (*ath-thariqah al-qiyasiyah*) yaitu pembelajaran dimulai dengan menyampaikan kaidah dan definisi kemudian melihat contoh yang ada. Metode ini menekankan pada kaidah gramatika dan contoh diberikan sedikit. Proses pembelajaran dengan menyebutkan kaidah secara langsung kemudian memberikan sedikit contoh dan kemudian kaidah dihafalkan. Seperti kitab *Alfiyah Ibn Malik*.

Kedua, metode induksi (*ath-thariqah al-istiqradiyah*), dimulai dengan mengutarakan contoh-contoh, mendiskusikan contoh tersebut, memahami persamaan maupun perbedaan setiap contoh, dan kemudian membuat *qawa'id* umum berdasarkan contoh yang ada (M. Ritonga et al., 2020). Seperti kitab *al-nahwu wadih*. *Ketiga*, metode tekstual (*thariqah al-nushush al-mutakamilah*), dimulai dengan membaca teks, contoh kemudian kaidah. Dukungan metode ini memandang bahwa pembelajaran *nahwu* yang benar mesti dihubungkan dengan bahan bacaan dan dapat berinteraksi dengan teks bacaan.

Keempat, metode aktivitas (*thariqah al-nasyath*), dimulai dengan memberikan tugas untuk mempelajari *qawa'id* kemudian disuruh mencari contoh dari bacaan kemudian hasil bacaan didiskusikan dan mengambil kesimpulan bersama dan diakhiri dengan latihan pengayaan. *Kelima*, metode analisis problem (*thariqah hal al-musykilat*), ini menekankan pada kesalahan yang biasa terjadi seperti pada bacaan kemudian menganalisisnya dari sesuai kaidah gramatika (Munir, 2017).

d. Keterampilan Berbahasa

1. Mendengar (*istima'*)

Mendengar secara bahasa ialah mengekspresikan apa yang didengar dari orang Arab. Secara istilah memusatkan pikiran pendengar terhadap lawan bicara dengan maksud memahami terkait yang dibicarakan yang secara tidak langsung menganalisis dan mengekspresikan kritikan (Zulhannan, 2015). Artinya mendengar bukan hanya sekedar pasif tapi aktif dengan mengaitkan simbol bahasa serta mengekspresikan argumen yang yang diucapkan dan menganalisisnya.

Mendengar atau bisa disebut menyimak diistilahkan dengan *istima'* dalam bahasa Arab. Keterampilan menyimak menurut Acep Hermawan merupakan kemampuan mencerna, memahami kata ataupun kalimat yang diutarakan pembicara ataupun media tertentu (Hermawan, 2014). Dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan lambang lisan dengan memperhatikan, memahami,

mengapresiasi dalam memperoleh informasi atau menangkap pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Tujuan umum pembelajaran *istima* terdiri dari tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek siswa mampu memahami ujaran bahasa sehingga dapat merespon ungkapan-ungkapan ketika proses pembelajaran. Adapun tujuan jangka panjang ialah siswa dapat memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab baik didalam kelas maupun diluar kelas, seperti mendengarkan radio, televisi, wawancara dan sebagainya (Munir, 2017).

Adapun tujuan khusus pembelajaran *istima* diantaranya memahami sistem tata bunyi, memahami intonasi dan irama bunyi huruf, memahami simbol bunyi yang didengar, memahami setiap makna kata serta fungsinya dalam kalimat, memahami fungsi gramatika Arab dengan baik, memahami budaya Arab, memiliki kemampuan sens yang baik terhadap ungkapan atau bacaan, dan memiliki optimisme terhadap apa yang didengar dan penerapannya (Munir, 2017).

Cara yang dapat dilakukan dalam mencapai keterampilan menyimak dapat dengan latihan yang berkepanjangan mendengarkan perbedaan bunyi berdasarkan *makhraj* yang benar dari yang punya bahasa. Menyimak menjadi keterampilan pertama yang harus diajarkan kepada siswa karena mendengar merupakan sumber pertama dalam pemerolehan bahasa sehingga akan sangat mempengaruhi bahasa seseorang. Tapi sayangnya dalam pembelajaran *istima* pada saat ini, keterampilan ini masih sedikit abai karena masih kurang materi ataupun buku ataupun sarana lain untuk menunjang keberhasilan dari keterampilan menyimak.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran *istima* ialah metode langsung atau *direct methode (ath-thariqah al-mubasyarah)*. Metode ini hadir karena merasa tidak puas dengan metode tata bahasa terjemah yang mengajarkan bahasa tidak efektif dan praktis hanya berbicara tentang bahasa. Metode langsung menginginkan pembelajaran bahasa dengan menggunakan bahasa asing tersebut secara langsung tanpa adanya perantara bahasa lain atau bahasa ibu (Fachrurrozi & Mahyuddin, 2010). Untuk menjelaskan makna kata atau kalimat dengan menggunakan alat peraga atau dengan gambar-gambar.

2. Berbicara (*kalam*)

Secara bahasa, *kalam* adalah perkataan, pembicaraan, dan percakapan. Pakar gramatika mengungkapkan bahwa *kalam* itu susunan lafal yang berfaedah dan dengan sengaja dilakukan artinya dapat memberikan pengertian secara lengkap. Secara istilah *kalam* adalah mengucapkan bunyi sesuai dengan *makhraj al-huruf* secara baik dan akurat dimana bunyi yang keluar itu memberikan pemahaman kepada lawan bicara ketika berkomunikasi sehingga dapat dicerna dan dimengerti dengan mudah (Zulhannan, 2015; M. Ritonga et al., 202). Acep Hermawan mengemukakan bahwa *kalam* merupakan kemampuan menggunakan bahasa lisan untuk mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikiran (Hermawan, 2018).

Secara umum tujuan *kalam* agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan benar dan tepat dengan bahasa yang dipelajari (Hermawan, 2014). Dimana tujuan utama dari *kalam* itu sendiri yaitu berkomunikasi. Menurut Abu Bakar, seperti yang dikutip

oleh Nuha tujuan kemahiran berbicara ialah membiasakan siswa berbicara dengan lancar dan membiasakan menyusun kalimat serta membiasakan memilih kata dan kalimat, menyusun dengan bahasa yang benar serta menggunakannya dengan tepat (Nuha, 2016).

Metode dalam pembelajaran *kalam* bisa dengan metode langsung atau *direct method* kemudian bisa juga dengan metode audiolingual. Metode audiolingual atau *audiolingual method* merupakan metode pengajaran bahasa yang didasarkan pada pendekatan struktural (Hermawan, 2014) yaitu dengan mengucapkan pola-pola kalimat secara berubi-tubi. Metode ini didasarkan atas stimulus dan respon yang berulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dan menggunakannya secara otomatis.

3. Membaca (*qira'ah*)

Membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pemahaman dari yang disampaikan penulis melalui tulisan (Hermawan, 2018). Ulin nuha menyatakan bahwa membaca merupakan kemampuan mengetahui dan memahami isi dalam sebuah bacaan dengan mengungkapkan atau memahaminya didalam hati (Nuha, 2016). Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa cukup sulit, karena tidak sekedar mengucapkan bunyi huruf atau kata akan tetapi melibatkan kerja akal dan pikiran (Mustofa & Hamid, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwasannya keterampilan membaca menjadi keterampilan yang perlu dikuasai dalam memahami bacaan sehingga pesan yang dimaksudkan oleh penulis dapat dipahami dengan baik.

Tujuan pembelajaran *qira'ah* secara umum ialah siswa bisa membaca teks Arab dan memahami maknanya. Pembelajaran *qira'ah* terbagi menjadi *qira'ah shamitah* atau disebut membaca dalam hati, tujuannya yaitu memahami setiap kata dan gaya bahasa dan memahami makna yang terkandung. Sedangkan *qira'ah jahriyah* atau membaca nyaring bertujuan memahami sifat dan *makhraj* huruf, gaya bahasa, dan intonasi (Ritonga et al., 2020; Munir, 2017).

Metode pembelajaran *qira'ah* untuk tingkat pemula dapat dengan menggunakan beberapa metode seperti metode *harfiyyah*, dimana guru memulai mengajarkan dari huruf *hijaiyyah* satu persatu, kemudian metode *shautiyyah* dengan mengajar huruf yang berharakat. Dapat juga menggunakan metode *maqhtaiyyah*, metode kata, metode kalimat, dan metode integratif (Al-Khuliy, 2002). Metode membaca tentu bisa juga digunakan dalam keterampilan membaca. Dimana bertujuan untuk mengajarkan keterampilan membaca dan memahami teks yang diperlukan dalam pembelajaran. Dasar metode ini dengan penguasaan bahasa asing yang dimulai dari penguasaan kosa kata baik pengucapan dan pemahaman pada makna kata tersebut. Kemudian baru diberikan bacaan yang diikuti oleh peserta didik atau dengan menunjuk salah seorang peserta didik dan teman lain mendengarkan.

4. Menulis (*kitabah*)

Menulis merupakan *skill* berbahasa sangat *urgent* dalam pembelajaran disamping keterampilan menulis itu susah dibandingkan dengan keterampilan lainnya karena menulis ialah penerapan dari seluruh bagian bahasa Arab yang ada. Standar kemampuan berbahasa seseorang dapat dilihat dari tulisannya (Zulhannan, 2015). Acep

Hermawan mengemukakan dalam bukunya bahwa menulis itu ialah tindakan mengungkapkan pesan dalam bentuk ide, perasaan, keinginan atau perintah melalui media tulisan (Hermawan, 2018). Ulin Nuha mengatakan keterampilan menulis merupakan *skill* dalam mengekspresikan isi pikiran baik dalam bentuk sederhana seperti menulis kata-kata maupun dalam bentuk kompleks seperti mengarang (Nuha, 2016).

Berdasarkan uraian diatas menurut penulis bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dimiliki atau dipelajari oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan ide atau gagasan atau yang lainnya dalam bentuk tulisan, sehingga pembaca dapat memahami dan mencerna maksud dari penulis.

Pada prinsipnya menulis dibedakan menjajadi dua ada yang dinamakan dengan menulis terbimbing dan ada menulis bebas. Menulis terbimbing itu mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan pada level pemula, bentuknya seperti menyalin, memodifikasi kalimat, *tabdil* atau substitusi, melengkapi kalimat, mengubah bentuk fi'il ke mudhari', dan lain sebagainya (Zulhannan, 2015). Sedangkan menulis bebas lebih kompleks seperti mengarang.

Keterampilan menulis bertujuan agar siswa berkemampuan untuk menulis setiap ujaran yang didengar dan bisa menuangkan ide dalam bentuk tulisan dengan tepat dimana sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab (Munir, 2017). Oleh karenanya, siswa harus terlebih dahulu menguasai unsur-unsur bahasa dan tiga keterampilan sebelumnya.

Secara umum keterampilan *kitabah* bertujuan agar siswa dapat memahami struktur tulisan huruf Arab, memahami perubahan karakter tulisan setiap huruf, memahami tanda baca, memahami harakat huruf, mampu menulis kata dalam kalimat, mampu menulis kata yang dilihat maupun didengar, dan mampu menulis beberapa kalimat dari hasil gagasan dan pikirannya.

Secara garis besar keterampilan menulis terbagi dalam tiga yaitu imlak, kaligrafi (*khat*), dan mengarang (*insya'*) (Hermawan, 2014). Imlak menekankan bentuk suatu huruf dalam pembentukan kata-kata dan kalimat. Kecakapan yang dikembangkan yaitu kecermatan memcermati, menyimak, dan kebiasaan tangan menulis. Adapun keterampilan kaligrafi bukan hanya menekankan menulis huruf saja tapi menulis dengan jenis tulisan yang indah. Sedangkan mengarang berorientasi dalam mengekspresikan pokok pokokan seperti ide, pesan, gagasan, ataupun perasaan dalam bentuk tulisan. Metode yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis yaitu metode *imla'*.

CONCLUSIONS

Materi dalam bahasa Arab terdiri dari Unsur-unsur bahasa dan keterampilan berbahasa. Unsur-unsur bahasa dalam bahasa Arab terdiri dari bunyi (*ashwat*), kosa kata (*mufradat*), dan tata bahasa (gramatika). Adapun keterampilan dalam bahasa Arab ada empat yaitu keterampilan mendengar keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Dalam menyajikan materi kebahasaan dalam buku ajar harus diperhatikan oleh penulis buku, baik dari segi isi materi tersebut atau dalam penulisan materi didalam buku. Hendaknya menarik dan sesuai dengan kemampuan tingkat peserta didik. Selain

itu, dalam mengajarkan unsur bahasa dan ketrampilan bahasa, maka hendaknya dan bahkan perlu diperhatikan pemilihan metode. Banyak metode yang dapat digunakan dalam memperelajari kemahiran berbahasa. Diantara banyak metode yang ada, tidak ada metode yang benar-benar istimewa. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan konsisi siswa.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Khuliy, M. A. (2002). *Model Pembelajaran Bahasa Arab* (D. R. Hidayat (ed.); 1st ed.). Penerbit Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab (PSIBA).
- Amran, Takdir, Munawwir, A., & Nurlatifah. (2021). Memahami Perbedaan antara Bahasa Arab Fushah dan Aamiyah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *V.3, No.1*.
- Arifin, Z. (2010). *Al-lughah Al-'Arabiyah Thara'iq wa Asalib Tadrisiha* (Y. Marlius (ed.); 1st ed.). Padang Hayfa Press.
- Azhari, A. W. (2018). *Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI Madrasah Ibtidaiah Terbitan Karya Toha Putra*. *1(2)*, 125–136.
- Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer* (Mu'azzimah & A. Muzayyin (eds.)). Bania Publishing.
- Fauzan, A. B. I. (n.d.). *I'dad Mawad Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Lighairi Al-Natiqina Biha*.
- Hakim, A. R. (2013). Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20. *Jurnal Al-Maqoyis*, *Vol. 1, No.*
- Handayani, R. A. (2018). Kesesuaian Materi Terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Buku Ajar Bahasa Arab. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, *2(1)*, 28. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.28-43>
- Hanifah, U. (2014). Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *At-Tajdid*, *Vol 3 No 1(1)*.
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (A. S. Wardan (ed.); 4th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab* (1st ed.). Alfabeta.
- Hilmi. (2020). Evaluasi Bahan Ajar Cetak Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah Aliyah. *Intelektualita*, *Vol 9 No 0*.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, *Vol.05 No.*
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *Vol. 4, No.*

- Munir. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab* (1st ed.). Kencana.
- Mustofa, B., & Hamid, M. A. (2020). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (5th ed.). UIN Maliki Press.
- Nasution, A. S. A. (2010). *Bunyi Bahasa* (1st ed.). Amzah.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Ghalia Indoneisa.
- Nuha, U. (2016). *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab* (D. Toanto (ed.)). Diva Press.
- Ramah, S., & Rohman, M. (2018). Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2013. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.552>
- Ritonga, A. W., Ritonga, M., Nurdianto, T., Kustati, M., Rehani, Lahmi, A., Yasmadi, & Pahri. (2020). E-learning process of maharah qira'ah in higher education during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 227–235. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p227>
- Ritonga, M., Asrina, Widayanti, R., Alrasi, F., Julhadi, & Halim, S. (2020). Analysis of Arabic Language Learning at Higher Education Institutions with Multi-Religion Students. In *Universal Journal of Educational Research* (Vol. 8, Issue 9, pp. 4333–4339). researchgate.net. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080960>
- Ritonga, M., Zulmuqim, Z., Bambang, B., Kurniawan, R., & Pahri, P. (2022). SIAKAD machine learning for correcting errors in speaking Arabic. *World Journal on Educational Technology : Current Issues*, 14(3), 768–780. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/wjet.v14i3.7214>
- Rohani, ahmad. (2010). *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)*. Rineka Cipta.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Rineka Cipta.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelejaraan Bahasa Arab* (1st ed.). UIN-Maliki Press.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (1st ed.). Kencana.
- Sumiati, & Asra. (2016). *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima.
- Syaifullah, M., & Izzah, N. (2019). Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.764>
- Tu'aimah, R. A. (1985). *Daliil "Amalin fii I'daadi al-Mawad Al-Ta'limiyyah limaraji" Ta'lim Al-'Arabiyah*. Jami'ah Umul Quro.
- Tu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim Al-"arabiyah Lighairi Al-Natiqina Biha*. ISESCO.

Wahab, M. A. (2015). Model Pengembangan Pembelajaran Mufradat. *Repository UIN Jakarta*.

Zulhannan. (2015). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* (2nd ed.). Rajawali Pers.